

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Analisis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993:456) konsep diartikan sebagai rancangan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari pengertian konkret, gambaran mental dari objek atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dalam sebuah lagu maupun musik, maka lagu dan musik tersebut perlu di analisis adalah penyelidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Yuniarsih dan Suwatno (2008:98) Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Peneliti menggunakan Analisis Lagu yang telah dikembangkan oleh Karl-Edmund Prier SJ dalam buku Ilmu Bentuk Musik (1996), Proses ini dapat di skemakan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Analis Lagu Karl-Edmund Prier SJ

Dalam kaitannya dengan lagu Kebangkitan Melayu, penulis mencoba mendengarkan, menulis dalam bentuk partitur dan menganalisis keseluruhan lagu yang mencakup kalimat lagu.

2.2 Konsep Bentuk Lagu

Menurut M. Soeharto (1984:37) bentuk lagu adalah susunan atau hubungan unsur-unsur lagu dalam sebuah lagu sehingga menghasilkan lagu yang bermakna. Sebuah lagu terdiri atas berbagai bagian yang membentuknya.

Unsur-unsur tertentu dalam sebuah lagu dapat diamati secara khusus. Satu diantara unsur-unsur tersebut adalah tentang bentuknya. Pengamatan tentang lagu dapat dilakukan dengan baik dengan mendengarkannya maupun dengan melihat notasinya.

Menurut M. Soeharto (1984:38) yang membentuk lagu adalah sebagai berikut : (1) Tema dan Kontras, Bentuk lagu yang paling umum atau yang paling banyak kita jumpai, yaitu bentuk A-A-B-A. Bagian A adalah satuan melodi yang merupakan tema dari lagu. Sedangkan bagian B adalah satuan melodi yang sering disebut sebagai kontras yaitu corak melodi bertentangan dengan tema, walaupun tetap memiliki keselarasan dan kesinambungan, (2) Bentuk Satuan perulangan dari sebuah lagu, (3) Klimaks lagu, dan (4) Akhir lagu .

2.3 Teori Bentuk Lagu

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:4) bentuk lagu adalah suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penyajian meyakinkan .Lagu rakyat, lagu daerah, lagu nasional, lagu anak, lagu gereja hampir selalu

memakai bentuk lagu yang terdiri sejumlah kalimat dalam lagu. Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:5) bentuk lagu berdasarkan jumlah kalimat, maka bentuk lagu dibedakan : (1) Bentuk lagu satu bagian dengan satu kalimat saja, (2) Bentuk lagu tiga bagian dengan tiga kalimat yang berbeda .

2.3.1 Bentuk Lagu Satu Bagian

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:6) lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya dan terdapat hanya dua kemungkinan untuk bervariasi: kemungkinan pertama, A (a,a'): artinya pertanyaan/diulang dengan variasi dalam jawabannya. Contohnya seperti lagu bagimu negeri, kode A (a,a') berarti kode lagu bagimu negeri terdiri dari satu kalimat saja, maka diberi kode A. Namun pertanyaan dan jawaban hampir sama , kode A tadi dilengkapi dengan a dan a' menjadi (a a'). Kemungkinan kedua, A (a x): pertanyaan dan jawaban berbeda. contohnya seperti lagu kole-kole yang terdiri dari satu kalimat saja. Maka diberi kode A dilengkapi dengan a b menjadi: A (a b).

2.3.2 Bentuk Lagu Dua Bagian

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:10) Bentuk lagu dua bagian terdiri dari dua kalimat yang berlainan. Bentuk dua bagian ini paling banyak dipakai dalam musik sehari-hari (lagu anak-anak, lagu daerah, lagu pop, lagu instrumental untuk iringan tari dan lain-lain). Bentuk lagu dua bagian ini terdiri dari dua kalimat yang berlainan. Bila sebuah anak kalimat atau *frase* diulang (dengan variasi) seperti dalam lagu bagimu negeri, maka syarat ini belum terpenuhi. Kalimat A dan kalimat B tidak harus sama panjangnya. Untuk membawakan sebuah lagu yang berbentuk lagu dua bagian, hendaknya diperhatikan kontras di

antara dua kalimat lagu yang perlu dicari secara teliti karena ia menentukan pola pembawaan. Kontras ini dapat berwujud sebagai: 1) kontras dinamika, 2) kontras tonalitas (mayor-minor atau sebaliknya), 3) kontras harmoni, 4) kontras arah lagu.

2.3.3 Bentuk Lagu Tiga Bagian

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:12) Disamping bentuk lagu satu bagian dan bentuk lagu dua bagian terdapat pula lagu vokal dan lagu instrumental berbentuk tiga lagu bagian, artinya: dalam satu lagu termuat tiga kalimat atau periode yang berkontras satu dengan yang lain. Untuk membawakan lagu dengan tiga bagian hendaknya diperhatikan, kontras di antara bagian A dan B perlu diwujudkan dengan seksama dan ulangan dari A sesudah B dapat berupa sebagai peningkat atau sebagai ulangan, tergantung dari syair dalam pembawaan pun hendaknya seindah demikian.

2.4 Unsur- unsur Bentuk Lagu

Bentuk lagu merupakan bagian-bagian yang mempunyai peran dalam proses pembentukan pada sebuah lagu, baik dari segi karakter, isi lirik serta makna lagu yang ingin di sampaikan dengan beberapa unsur- unsur pembentuk lagu . Menurut Menurut Edmud Prier SJ (1996:2) Unsur-unsur lagu adalah Motif, Frase, Periode atau Kalimat ,Tema dan Kadens.

2.4.1 Motif

Menurut Edmud Prier SJ (1996:2) motif yaitu suatu bentuk pola atau irama dan melodi yang pendek tetapi mempunyai arti dan berguna memberi arah tertentu pada melodi yang memberi hidup pada komposisi. Motif merupakan suatu bentuk pola irama melodi atau gabungan keduanya yang mempunyai sebuah arti. Motif

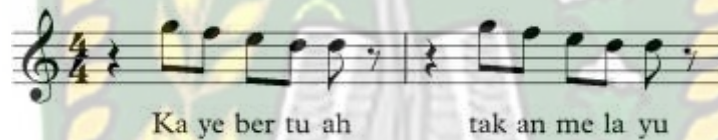
biasanya terdiri dari dua birama yang kemudian di kembangkan menjadi frase. Motif berguna memberi arah tertentu pada melodi yang memberi hidup pada sebuah komposisi.

Menurut Prier (1996:27) terdapat tujuh cara pengolahan motif, yaitu sebagai berikut:

a) Ulangan harafiah

Ulangan harafiah adalah pengulangan sepenuhnya motif utama.

Contoh:



Notasi 1. Ulangan harafiah

(Prier, 1996:27)

b) Ulangan pada tingkat lain (sekuens)

- Sekuens naik

Menurut Prier (1996:28), sekuens naik adalah pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih tinggi dari motif utama yang disesuaikan dengan tangga nada dan harmoni lagu. Sekuens naik ini biasanya terdapat dalam kalimat pertanyaan.

Contoh:



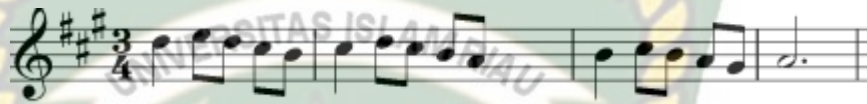
Notasi 2. Sekuens naik

(Prier, 1996:28)

- Sekuens turun

Menurut Prier (1996:28), sekuens turun merupakan pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih rendah. Biasanya sekuens turun ini terdapat dalam kalimat jawaban.

Contoh:



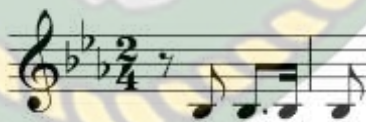
Notasi 3. Sekuens turun

(Prier, 1996:28)

- c) Pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*)

Menurut Prier (1996:29) Tujuan pembesaran interval adalah menciptakan ketegangan. Pengolahan motif semacam ini biasanya dapat dijumpai di bagian pertanyaan kalimat atau juga pada ulangan kalimat A' dalam lagu ABA'.

Contoh:



Menjadi



Notasi 4. Pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*)

(Prier, 1996:29)

d) Pemerkecilan interval (*diminuation of the ambitus*)

Menurut Prier (1996:30) Pemerkecilan interval merupakan kebalikanya dari pembesaran interval, pemerkecilan interval dilakukan untuk mengurangi ketegangan atau memperkecil “busur” kalimat, maka tempatnya terutama pada kalimat jawaban.

Contoh:



Menjadi



Notasi 5. Pemerkecilan interval (*diminuation of the ambitus*)

(Prier, 1996:30)

e) Pembalikan (*inversion*)

Menurut Prier (1996:31), setiap interval naik dijadikan interval turun demikian juga interval yang dalam motif asli menuju ke bawah dalam pembalikannya diarahkan ke atas.

Contoh:



Ko ta ber tu ah

Menjadi



ber sa me sa me

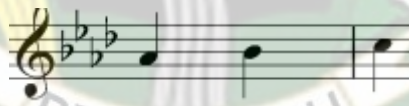
Notasi 6. Pembalikan (*inversion*)

f) Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*)

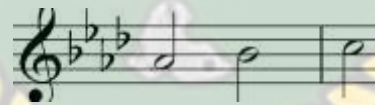
Menurut Prier (1996:33):

Pembesaran nilai nada adalah suatu pengolahan melodis yang dilakukan dengan merubah irama motif karena masing-masing nilai nada digandakan, sedang tempo dipercepat, namun hitungannya (angka M.M.) tetap sama. Nada-nada motif (melodi) kini tetap sama, namun diperlebar; tempo diperlambat dengan demikian motifnya diintensifkan. Pengolahan semacam ini biasanya terjadi dalam musik instrumental.

Contoh:



Menjadi



Notasi 7. Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*)
(Prier, 1996: 33)

2.4.2 Frase

Menurut Edmud Prier SJ (1996:2) frase adalah bagian kalimat musik seperti halnya bagian kalimat dalam bahasa. Frase merupakan rangkaian dari beberapa motif dalam melodi yang membentuk sebuah lirik dalam musik dan nyanyikan dalam satu pernafasan dalam syair. Frase menunjukkan ketentuan di ucapkan dalam satu tarikan nafas.

Kalimat (Frase) Prier (1996:2) mendefinisikan kalimat atau frase adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama), biasanya sebuah kalimat musik/periode terdiri dari dua anak kalimat/frase yaitu kalimat pertanyaan (*frase antecedence*) dan kalimat jawaban (*frase consequence*). Berikut dijelaskan pengertian frase antesenden dan konsekuen.

a) Kalimat pertanyaan (*frase antecedence*)

Merupakan awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) biasa disebut frase tanya atau frase depan karenabiasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, umumnya disini terdapat akor dominan.

b) Kalimat jawaban (*Frage consequence*)

Merupakan bagian kedua (biasanya birama 5-8 atau 9-16) biasa disebut frase jawaban atau frase belakang dalam suatu kalimat dalam lagu dan pada umumnya jatuh pada akor tonika.

2.4.3 Periode atau kalimat

Menurut Edmund Prier SJ (1996:2) kalimat musik adalah bagian dari lagu yang biasanya terdiri dari 4-8 birama. Kalimat musik terbentuk dari sepasang frase dan dua kalimat musik akan membentuk lagu. Kalimat musik merupakan suatu kesatuan musik dan kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan memakai bermacam-macam bentuk yang paling banyak di pakai dalam membentuk lagu.

Periode merupakan gabungan dua frase atau lebih dalam sebuah wujud yang bersambung sehingga bersama-sama membentuk sebuah unit seksional. Dalam kalimat atau periode, frase yang terdapat didalamnya bisa dibentuk dari frase antesenden-antesenden, ataupun frase antesenden-konsekuen.

2.4.4 Tema

Menurut Edmud Prier SJ (1996:2) tema merupakan ide-ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musikal utama pada sebuah komposisi yang masih harus di kembangkan lagi, hingga terbentuknya komposisi secara utuh. Tema merupakan watak tertentu yang tergambar dalam lagu sedangkan judul lagu merupakan titik perhatian dari karya itu. Tema muncul sebagai hasil pengolahan titik perhatian dari karya itu. Tema muncul sebagai hasil pengolahan sebuah karya musik dengan menyatukan melodi, harmoni sehingga terbentuklah sebuah karya musik.

2.4.5 Kadens

Kadens adalah pengakhiran atau cara yang ditempuh untuk mengakhiri komposisi musik dengan berbagai kemungkinan kombinasi ragam akord, sehingga terasa efek berakhirnya sebuah lagu atau sebuah frase lagu. Terdapat 6 macam kadens, antara lain:

- a) Kadens Sempurna (*perfect cadence*) : progresi akor IV-V -I
- b) Kadens Setengah (*half cadence*) : progresi akor I -V
- c) Kadens Plagal (*plagal cadence*) : progresi akor VI-1
- d) Kadens Prigis (*phrygian cadence*) : progresi akor I –III

e) Kadens Autentik (*authentic cadence*) : progresi akor V-I

f) Kadens tipuan (*deceptive cadence*) : progresi akor V-IV

2.5 Pengertian Unsur-Unsur Musik

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2005:188) pengertian Unsur adalah pembentuk bagian terkecil dari suatu benda yang tidak dapat di bagi lagi. Sedangkan pengertian musik menurut Kamus Bahasa Indonesia (2005:195) adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi. Jurnal Bahasa dan Seni Vol.10 No.1 (2009:17) mengatakan musik adalah sebuah cabang seni yang eksistensinya berupa nada nada yang diformulasikan ke dalam unsur-unsur dasar musik, antara lain unsur melodi, harmoni, ritme, bentuk, ekspresi, dan sebagainya.

Schneck dan Berger (2006:33) dalam buku *The Music Effect* menjelaskan bahwa:

Music is a controlled system organized through its basic elements, increasing in size, content, volume, and function, from The smallest structural (individualis pitch, notes) of a sound ideal (melodic and harmonic) functional (phrase and rhythmic), (timbre, sound quality, dynamics and energized textures), (combinations of notes, rhythms, dynamics, phrases, harmonies, timbre, textures, and tonalities ... and systems (key structures, modalities, form, movement, musical styles, variations)

Terjemahan:

Musik adalah sebuah sistem terkontrol yang mengorganisasikan elemen dasar, meningkatkan ukuran, isi, volume, dan fungsi, dari struktur terkecil (persatuan nada, notasi) dari ideal suara (melodi dan

harmonis) fungsional (frase dan ritme), (timbre, kualitas suara, dinamika dan tekstur yang berenergi), (kombinasi nada, irama, dinamika, frase, harmoni, timbre, tekstur, dan tonalitas... dan sistem (struktur utama, modalitas, bentuk, gerakan, gaya musik, variasi)

Berikut adalah 6 (enam) elemen musik menurut Schneck dan Berger (2006:34-35), yakni:

1. *Rhythm* (ritme) merupakan kombinasi kompleks dari tiga sifat yang berbeda dan bekerja secara serentak, yaitu:

- a. *Pulse* (nadi dalam musik), yaitu komponen musik yang kompleks berupa “beat”, Schenck dan Berger (2006:144) menyatakan bahwa:

“Pulse is the ongoing, relentless, steady, evenly spaced, ticking clock element of rhythm, referred to in music as "the beat". It is the attribute of music that gives it the dimension of time; which is to say, it is the time-keeper that controls most of what transpires within the music. It is the unifying ng factor, the pace maker that propels forward the component part of a music composition.

Terjemahan:

Nadi (dalam musik) adalah unsur ritme jam yang terus berlanjut, tanpa henti, mantap, merata, berdentang, yang dalam musik disebut sebagai "irama". Ini adalah atribut musik yang memberi dimensi waktu; artinya, penjaga waktu yang mengendalikan sebagian besar hal yang terjadi dalam musik. Ini adalah faktor pemersatu, pembuat kecepatan yang mendorong bagian komponen komposisi musik.

- b. *Pace* (kecepatan), merupakan tempo pada *pulse*, yaitu jarak cepat atau lambat antara satu titik ke titik berikutnya, yang menetapkan berapa banyak “tik-tok” pada musik dalam jangka waktu tertentu.

Schneck dan Berger (2006:145) menyatakan bahwa:

If pulse is the systematic spacing between one "tick" and the next "tock", followed by the next "tick" and the next "tock", and so on, then an additional rhythmic element emerges: the duration of that time space between ticking events. That is, the pace determines the amount of space between one tick and the next, which in turn establishes how many tick-tocks will take place in a given period of time. Music pace denotes the tempo of the pulse; how fast, how slow the next beat comes. For instance, it is standard practice to pace a march tempo to a speed of 120 "tick" per minute.

Terjemahan:

Jika nadi adalah jarak yang sistematis antara satu "tik" dan "tok" berikutnya, diikuti "tik" berikutnya dan "tok" berikutnya, dan seterusnya, maka elemen ritmik tambahan muncul: durasi ruang waktu antara acara berdetik. Artinya, kecepatan (*pace*) menentukan jumlah ruang antara satu tikungan dan tikungan berikutnya, yang pada gilirannya menentukan berapa banyak tik-tok yang akan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Kecepatan musik menunjukkan tempo denyut nadi ; Seberapa cepat, seberapa lambat *beat* berikutnya datang. Misalnya, ini adalah praktik standar untuk mempercepat tempo *marcia* dengan kecepatan 120 "tik" per menit.

- c. *Pattern* (pola) bersifat bebas, seperti dikatakan oleh Schneck dan Berger (2006:154) bahwa, "*Pattern can take an expanded route over, between, against or parallel to a tempo and pulse*", yang artinya "Pola dapat mengambil rute yang diperluas, antara, melawan atau sejalan dengan tempo dan nadi".

2. Melodi merupakan hubungan yang berurutan dari satu nada ke nada yang lainnya dan seterusnya. Schneck dan Berger (2006:166) menyatakan bahwa “*Melody is the sequential linking of one pitch to another, and another...*” yang artinya Melodi adalah sekuensial menghubungkan satu nada ke yang lain, dan yang lainnya ...”. Unsur melodi mewujudkan empat karakteristik yang saling terkait (empat kata “P”), yaitu meliputi:

a. *Pitch* (Nada)

Schneck dan Berger (2006:172) menyatakan bahwa “*Every pitch has some inherent duration, and since duration is also associated with rhythm, it is almost impossible to completely separate melody from rhythm, or from the pace of the tonal stream*” yang artinya “Setiap nada memiliki durasi yang melekat, dan karena durasi juga terkait dengan ritme, hampir tidak mungkin melodi terpisah dari ritme, atau dari laju aliran nada”.

b. *Prosody* (prosodi)

Prosodi menyampaikan pola ritmik, kecepatan dan fitur lain yang menjadi suatu ciri emosi yang melekat dalam serangkaian nada. Schneck dan Berger (2006:172) menyatakan bahwa “*Pitch relationship of melody also include prosodic like interactions, rhythmic associations of one pitch to another*” yang artinya “Hubungan nada melodi juga mencakup interaksi prosodis seperti, asosiasi berirama dari satu nada ke nada yang lain”

c. *Phrase* (kalimat musik)

d. Profil (bentuk aliran melodi, disebut sebagai melodi kontur).

3. Harmoni merupakan superposisi arsitektur dan penggabungan yang terjadi dari beberapa nada (polifoni = banyak suara), satu di atas yang lain, resonansinya terdengar pada saat yang sama, mengalir secara vertikal dan horizontal. Schneck dan Berger (2006:191), menyatakan bahwa:

Harmony is associated with several notes, each having a different fundamental frequency, superimposed on one another, vertically, to create a chord (as opposed to linked together horizontally to create a melody)... For instance, the harmonic combination of a flute and clarinet playing together can provide a totally new timbre, a sound that doesn't have the quality of either a flute or a clarinet, but a new, integrated combination of both.

Terjemahan:

Harmoni dikaitkan dengan beberapa notasi, masing-masing memiliki frekuensi dasar yang berbeda, saling bertumpu satu sama lain, secara vertikal, untuk menciptakan akord (berlawanan dengan hubungan horizontal secara horizontal untuk menciptakan melodi)... Misalnya, kombinasi harmonis seruling dan klarinet yang diputar bersama dapat menghasilkan timbre yang benar-benar baru, suara yang tidak memiliki kualitas seruling atau klarinet, namun kombinasi terpadu keduanya yang baru.

4. *Timbre* merupakan tekstur pada suara,
5. Dinamika di dalam istilah musik merupakan volume dari suara. Schneck dan Berger (2006:216) menyatakan bahwa “*Dynamic: expression... indeed embedded in the amplitude, power, and intensity of sound energy is the corresponding intensity of the emotion being expressed*” yang artinya “Dinamika: ekspresi... memang tertanam dalam amplitudo, tenaga, dan intensitas energi suara adalah intensitas emosi yang sesuai yang diungkapkan”.

6. *Form* (Bentuk)

Seluruh elemen-elemen di atas dimasukkan ke dalam konfigurasi (morfologi) secara keseluruhan, operasional, sistematis, struktural yang dikenal sebagai bentuk sebuah ide. Schneck dan Berger (2006:222) menyatakan bahwa “*form becomes the morphology of music, expressing music's function through the integrated sum of its parts...*” yang artinya “ bentuk menjadi morfologi musik, mengekspresikan fungsi musik melalui jumlah bagian yang terintegrasi”.

2.6 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan Analisis Bentuk Lagu Kebangkitan Melayu karya Rino Dezapaty. Mby Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau adalah:

Skripsi Elfyzah pada tahun 2016, yang berjudul "Analisis Bentuk Lagu Mars SMP Negeri 34 Pekanbaru Karya Zizi Efni di SMP Negeri 34 Pekanbaru Provinsi Riau". Rumusan masalah yang di gunakan adalah Bagaimana Bentuk Lagu Mars SMP Negeri 34 Pekanbaru Karya Zizi Efni di SMP Negeri 34 Pekanbaru Provinsi Riau. Adapun bentuk lagunya tergolong ke bentuk lagu 3 bagian, dengan bentuk lagu A,B dan C. Dalam temuan ini bahwa unsur-unsur musik yang membentuk lagu ini ialah melodi, ritme, harmoni, timbre, dan tempo. Lagu mars ini bersukat 4/4, dengan jumlah birama 52 birama, lagu ini menggunakan tangga nada natural C=Do dan menggunakan tempo allegro. Dalam skripsi ini yang di ambil menjadi pedoman penulis adalah sistematika penulisan.

Skripsi Ade Aisyah pada tahun 2013, yang berjudul "Bentuk Lagu *Satellite Zapin* Karya Reno Dezapaty. Mby di Pekanbaru". Rumusan masalah yang di

gunakan adalah Bagaimana Bentuk Lagu Satellite Zapin Karya Reno Dezapat.Mby di Pekanbaru yang kajian pustakanya membahas tentang konsep bentuk lagu dan teori bentuk lagu. Dalam skripsi ini pembahasan bentuk lagu *Satelite Zapin* karya Rino Dezapati.Mby ini mengacu pada satu aspek saja yaitu bentuk lagu *Satelite Zapin*. Adapun bentuk lagunya tergolong ke bentuk lagu 4 bagian, yaitu A, B, A',B', C, D, dan D'. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bentuk lagu *Satelite Zapin* ini, bukanlah bentuk lagu yang sederhana, lagu ini memiliki beberapa tanda pengulangan dan di dalamnya ada beberapa bar yang timbrenya berbeda, tetapi tetap menyatu dengan musik utamanya. Dalam skripsi ini yang di ambil menjadi pedoman penulis adalah Kajian Pustaka.

Skripsi Nur Asima pada tahun 2016, yang berjudul "Bentuk lagu *Semalam di Bandar Serai* Karya Benie Riaw di Kota Pekanbaru Provinsi Riau" yang rumusan masalahnya adalah : 1) Bagaimanakah Bentuk lagu *Semalam di Bandar Serai*Karya Benie Riaw di Kota Pekanbaru Provinsi Riau? Metode yang di gunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif non interaktif yaitu mendeskripsikan apa yang dilihat dan didengar dengan menggunakan analisis musikal. Dari analisis yang dilakukan terdidi dari lagu 2 bagian A dan B. Lagu bagian A terdiri dari 2 frase dan 4 motif, lagu bagian B terdiri dari 2 frase dan 6 motif. Dalam lagu ini terdapat 2 tema, tema A pada awal lagu, tema B pada reff lagu. Ending atau akhir lagu *semalam di bandar serai* terdapat pada birama 30 sampai birama 33 dan lirik pucuk bunga taman hati indah nian dalam jambangan. Dalam skripsi ini yang di ambil menjadi pedoman penulis adalah Sistematika Penulisan.

Skripsi Violano Rupiyantho pada tahun 2015 yang berjudul “Bentuk Lagu *Sirih Penyirih* Karya Rino Dezapathy di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian adalah bentuk tema lagu ini penyambutan para tamu pada suatu acara, memiliki motif repirisi dan augmentasi, motif yang digunakan sesuai dengan keinginan pencipta lagu. Pada lagu *Sirih Penyirih* ini adanya pembagian kalimat lagu dimanater dapat bentuk pertanyaan dan jawaban. Birama 1 sampai 8 adalah bentuk kalimat A karena terdapat diawal lagu, kalimat B dimulai dari birama 8 sampai birama 16, kalimat C reff atau frase ketiga dimulai pada birama 13 sampai birama 19. Berdasarkan keterangan lagu ini termasuk kedalam bentuk lagu tiga bagianya itu A-B-C. Dalam skripsi ini yang di ambil menjadi pedoman penulis adalah Kajian Teori.

Skripsi Rosiman Iskandar tahun 2013 yang berjudul “Bentuk Lagu *Donang* pada tradisi *Khitanan Anak Pancar* di Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Berdasarkan hasil penelitiannya lagu *Donang* ini hanya menggunakan bentuk lagu 1 bagian, lagu *Donang* yang menjadi tema ialah kalimat A dan kontrasnya terdapat pada kalimat A juga. Pada lagu *Donang* disini terdapat kalimat Tanya pada birama 1 sampai 3, pada kalimat jawab 1 terletak pada birama 4 sampai 6 sedangkan kalimat jawab 2 terletak pada birama 7 sampai 9. Klimaks lagu terletak dibagian perulangan pada kalimat jawaban 1 dan 2, ending atau akhir lagu terletak pada birama akhir yang terjadi sebelum klimaks perulangan pada kalimat jawaban 1 dan 2. Dalam skripsi ini yang di ambil menjadi pedoman penulis adalah Metodologi Penelitian.

Berdasarkan kelima kajian relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan relevan dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Kajian relevan ini melalui teori-teori yang akan terus dikembangkan sejalan dengan pengumpulan data penelitian, juga dapat membantu pembaca dalam memahami temuan penelitian.

